

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan yang didirikan biasanya tidak lepas dari tujuan terbesarnya yaitu mendapatkan laba maksimal, mempertahankan kelangsungan usahanya, berkembang dengan pesat serta dapat tetap eksis untuk jangka waktu yang panjang. Seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi global membuat perusahaan harus mampu bertahan dan bersaing dalam dunia bisnis. Demikian dalam melaksanakan strategi untuk memenangkan persaingan, dan untuk mewujudkan tujuan perusahaan, tidak sedikit pula kendala yang dihadapi perusahaan. Salah satu diantaranya adalah kebutuhan pendanaan untuk dapat menyediakan kebutuhan modalnya.

Salah satu sarana secara eksternal yang mampu mendukung perusahaan untuk penambahan modal dan memenuhi kebutuhannya adalah penyertaan saham. Melalui mekanisme penyertaan saham perusahaan dapat menjualkan sahamnya kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public* di pasar modal. Perusahaan yang memilih pendanaan melalui penjualan saham di pasar modal, harus menjual sahamnya terlebih dahulu di pasar primer (pasar perdana). Penawaran saham secara perdana ke publik melalui pasar modal dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). IPO ini menjadi suatu kegiatan sekaligus wadah bagi perusahaan di pasar modal dengan menjual sahamnya untuk pertama kali kepada investor yang hanya terjadi di pasar primer.

Pada awal Maret 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan secara resmi terjadinya pandemi Covid-19. Situasi tersebut tentu berdampak pada berbagai bidang dan aspek. Salah satu yang menjadi perhatian ketika terjadi pandemi adalah kondisi perekonomian Indonesia, dimana kebanyakan perusahaan mengalami penurunan laba dan tidak sedikit pula perusahaan mengalami kerugian hingga *collaps*. Namun meskipun demikian, pencarian dana segar di pasar modal sebagai stimulus bagi perusahaan masih semarak, bahkan dana yang terkumpul dari sejumlah perusahaan yang melakukan *initial public offering* ikut memecahkan rekor. Selama pandemi Covid-19, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling sering melakukan IPO. Terbukti ditahun 2021 Bursa Efek Indonesia mencatat nilai *initial public offering* naik kembali.

Adapun masalah yang sering terjadi ketika melakukan *initial public offering* adalah terjadinya *underpricing* yaitu kondisi ketika harga saham saat di pasar primer atau pada saat *initial public offering* lebih rendah dibandingkan dengan harga saham saat penutupan dihari pertama pasar sekunder, Pahlevi (2014). *Underpricing* terjadi karena ketika penentuan harga saham yang ditentukan berdasarkan kesepakatan emiten dan penjamin emisi terdapat perbedaan kepentingan, dimana pihak emiten cenderung menjual saham dengan harga tinggi dengan harapan perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang maksimal dari aktivitas IPO, sedangkan *underwriter* biasanya akan menetapkan dengan harga yang lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi resiko pada saham yang tidak terjual, disisi lain *underwriter* menganggap lebih banyak

mengetahui informasi tentang pasar modal dibanding emiten maupun pihak lainnya hal ini biasa disebut dengan asimetri informasi, Wiyani (2016).

Kondisi *underpricing* sangat tidak diinginkan oleh perusahaan karena saham yang akan dijual kepada investor lebih murah, dimana hal tersebut akan mengurangi jumlah modal perusahaan sehingga perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh dana secara maksimal saat kegiatan *initial public offering*. Penyertaan prospektus yang memuat jumlah saham yang akan diterbitkan serta informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi, akan tetapi hal tersebut justru belum mampu mengurangi tingkat *underpricing* yang masih banyak dialami oleh perusahaan di Indonesia.

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan adanya fluktuasi jumlah perusahaan yang melaksanakan *initial public offering* dan yang mengalami *underpricing* selama 5 tahun mulai tahun 2017-2021.

Tabel 1.1 Data IPO Tahun 2017-2021

TAHUN	PERUSAHAAN IPO	UNDERPRICING	RATA-RATA (PERSENTASE)
2017	37	32	86,5%
2018	57	55	96,5%
2019	54	49	90,7%
2020	51	51	100,0%
2021	54	46	85,2%
TOTAL	253	233	92,1%

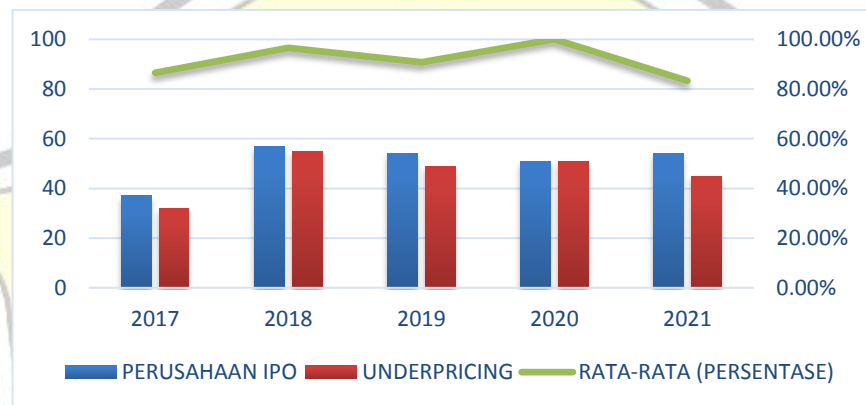
Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan data yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat pada tahun 2017 terdapat 37 perusahaan yang *initial public offering* dan terjadi penambahan sebanyak 57 perusahaan di tahun 2018, namun ketika

pada tahun 2019 dan 2020 jumlah perusahaan yang melakukan IPO menurun yang masing-masing menjadi 54 dan 51 perusahaan, lalu meningkat kembali di tahun 2021 sebanyak 54 perusahaan melakukan IPO, meskipun pada saat itu Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19. Disisi lain, perusahaan yang IPO tersebut mengalami *underpricing* yang relatif cukup tinggi setiap tahunnya.

Dari data yang diperoleh digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik Data Perusahaan IPO dan Underpricing 2017-2021



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan gambar grafik 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan yang melakukan IPO rata-rata mengalami masalah *underpricing* yang cukup tinggi. Dilihat dari persentasenya dari 253 perusahaan yang IPO terdapat 233 perusahaan yang mengalami *underpricing* hal ini menunjukkan tingkat persentase terjadinya *underpricing* masih sangat tinggi yakni sekitar 92%. Padahal perusahaan yang mengalami *underpricing* dapat mengalami kerugian karena dana yang didapat perusahaan tidak maksimal, Permadani (2017).

Dilihat dari data terjadinya permasalahan tersebut tidak pernah hilang, maka untuk menciptakan harga saham saat IPO yang ideal perlu diketahui apa

saja faktor yang mempengaruhi gejala *underpricing*. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO, dan mereka menemukan beberapa hasil penelitian yang berbeda antar peneliti sebelumnya. Dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, penelitian dibidang ini masih dianggap masalah yang menarik untuk diteliti karena adanya ketidak-konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya (*research gap*). Faktor yang mempengaruhi terjadinya *underpricing* diantaranya yaitu, *good corporate governance*, reputasi *underwriter*, dan *return on assets*, faktor lainnya yaitu *return on equity* serta reputasi auditor. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* IPO dalam penelitian terdahulu.

Faktor *good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan pada variabel jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan kosentrasi kepemilikan. Dengan menerapkan *good corporate governance* sebagai sistem yang dapat mengendalikan perusahaan dengan baik, investor dapat mengetahui kinerja dan kualitas suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* menjadi salah satu syarat untuk menciptakan pasar modal yang berkualitas, dimana pemisahan struktur dewan komisaris dan dewan direksi serta proporsi struktur kepemilikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi asimetri informasi yang akan berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal, Auliya (2015). Dengan demikian, dalam proses IPO pihak manajemen diharapkan mampu memaparkan visi dan misi perusahaan dengan baik, serta menunjukkan kinerja dan kualitas

yang baik atas perusahaannya yang bertujuan untuk menarik minat dan meyakinkan investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan mereka.

Dewan komisaris adalah badan atau bagian dari suatu perusahaan yang bertugas dan memiliki tanggung jawab secara kolektif melakukan pengawasan pada kebijakan dan kinerja manajemen perusahaan melalui pelaksanaan *good corporate governance*, Kusmayadi dkk (2015). Proporsi jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan hendaknya disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Pada hasil penelitian Hapsari (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing*, hubungan positif ini diakibatkan karena proporsi jumlah dewan komisaris yang banyak dianggap memperburuk koordinasi dan efektifitas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, serta menjadi minimnya ketidaktahuan dewan komisaris tentang perusahaan yang dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi bagi investor semakin tinggi. Berbeda dengan pengujian Santoso & Agoes (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *underpricing* karena justru dengan banyaknya jumlah dewan komisaris suatu perusahaan terbukti dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan, yang mana dari tingkat pengawasan serta pengetahuan yang baik tentang informasi perusahaan dapat memberi sinyal baik bagi investor karena dinilai perusahaan memiliki kualitas yang baik, kemudian investor akan mempercayai bahwa perusahaan akan bertindak adil untuk perbedaan kepentingan serta informasi yang diberikan perusahaan, maka *underpricing* tidak terjadi.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang dipilih dari luar perusahaan, yang bukan anggota manajemen perusahaan, dimana posisinya berada ditengah-tengah yang juga menjadi pemberi solusi dalam memecahkan permasalahan akan teori agensi. Dewan komisaris independen harus bebas dari urusan jenis bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat atau secara wajar dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan, Isbanah (2012).

Hasil penelitian Hapsari (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pada dewan komisaris independen terhadap *underpricing* karena emiten, investor, maupun penjamin emisi tidak menganggap dewan komisaris independen sebagai tolok ukur atas kualitas sebuah perusahaan yang mana sebagai dewan luar, dewan komisaris independen tidak cukup mengerti tentang kondisi perusahaan sehingga tidak dapat mengurangi masalah agensi antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham yang lain. Maka dari hasil penelitian tersebut dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen yang sedikit dinilai dapat mengurangi tingkat *underpricing*. Akan tetapi berbeda halnya dengan pengujian dari Hermawan (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *underpricing* karena keberadaan dewan komisaris independen memiliki peranan penting dalam struktur dewan di suatu perusahaan, yakni proporsi dewan komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan bisnis perusahaan dapat secara objektif dalam mengurangi masalah agensi antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Selain

itu, tingginya independensi dewan komisaris dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan informasi kepada calon investor baru, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi penyebab *underpricing*.

Dewan direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *good corporate governance*. Bagian dari perusahaan yang mengelola dan mewakili perusahaan dibawah pengarah dan pengawasan dewan komisaris. Komposisi besarnya jumlah dewan direksi akan mempengaruhi kinerjanya dalam mengelola operasional. Dalam penelitian yang dilakukan Gardika & Isbanah (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *underpricing*, karena dengan jumlah dewan yang lebih sedikit dapat lebih memunculkan kreatifitas baru, efesiensi dan efektifitas yang dibutuhkan perusahaan untuk memajukan perusahaan sehingga investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut meskipun perusahaan menaikkan harga sahamnya, dengan demikian tingkat *underpricing* menurun.

Berbeda halnya dengan penelitian Purwanto & Cahyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *underpricing*, karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat lebih efisien dalam melaksanakan tanggung jawabnya mengelola aktivitas perusahaan serta pengambilan keputusan perusahaan, sehingga mampu mencapai sasaran perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Maka dengan tercapainya perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, akan menjadi sinyal untuk investor bahwa perusahaan berkualitas baik. Dengan demikian tidak perlu menetapkan

harga yang murah (*underprice*) untuk saham IPO nya sehingga dapat meminimalisir *underpricing*.

Konsentrasi kepemilikan merupakan suatu ukuran tentang seberapa jauh sebaran kepemilikan dari saham-saham yang terdaftar pada bursa efek perusahaan, Fardila & Rahmawati (2019). Kepemilikan dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut memiliki keunggulan dibandingkan pemegang saham lainnya atau dapat disebut sebagai pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali ini juga akan terlibat dalam penentuan harga saham perdana perusahaan ketika terjadi kesepakatan harga antara emiten dengan *underwriter*, dalam artian pemegang saham mayoritas atau pengendali ini memiliki wewenang dalam penetapan harga pada saat IPO.

Pada hasil penelitian Amri & Ramadhi (2021) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *underpricing* karena dengan besarnya ukuran kepemilikan yang terkonsentrasi berarti semakin besar pemegang saham pengendali atas perusahaan tersebut. Pemegang saham pengendali tersebut dengan kewenangannya dalam penentuan harga saham akan menetapkan harga saham yang relatif lebih murah (*underprice*) guna membuka kesempatan pemegang saham pengendali untuk tetap mempertahankan kontrol efektif atas perusahaan dengan menambah kepemilikan jumlah saham di perusahaan tersebut. Penambahan kepemilikan jumlah saham atas perusahaan dilakukan oleh pemegang saham pengendali agar hak kontrol efektif atas perusahaan dari pemegang saham pengendali tidak diambil alih oleh investor baru yang potensial,

dengan demikian besarnya ukuran kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menimbulkan tingginya tingkat *underpricing*. Berbeda dengan hasil penelitian Apriliani & Hernawati (2021) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *underpricing* karena dalam penelitian tersebut pemegang saham mayoritas atau pengendali mempertahankan hak kontrol efektif atas perusahaannya dengan menetapkan harga penawaran yang tinggi, sehingga pada saat IPO mereka dapat membeli kembali saham perusahaan tersebut. Meskipun semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, tingkat *underpricing* saham perusahaan justru semakin rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *underpricing* adalah reputasi *underwriter*. *Underwriter* diartikan sebagai penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal. Dengan adanya reputasi *underwriter* dinilai sangat penting dalam penentuan harga saham di pasar perdana, sebab *underwriter* sebagai pihak luar yang menjembatani kepentingan emiten dan investor dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat *underpricing* pada saat perusahaan melakukan IPO, Hana Nazihah dkk (2020).

Penelitian yang dilakukan Akbar dan Africano (2020) menunjukkan bahwa reputasi *underwriter* berpengaruh negatif terhadap *underpricing* karena pada hasil penelitian yang ditemukan terdapat salah satu sampel perusahaan dengan tingkat *underpricing* paling rendah menggunakan *underwriter* yang baik. Sementara seluruh perusahaan yang mengalami tingkat *underpricing* tinggi menggunakan *underwriter* yang bereputasi tidak baik. Selain itu, dengan adanya *underwriter* yang bereputasi baik dinilai lebih berani menetapkan harga saham

yang lebih tinggi sehingga tingkat *underpricing* menjadi lebih rendah dan investor akan tetap mempertimbangkan keinginannya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena dianggap *underwriter* yang bereputasi baik memiliki informasi lengkap mengenai kondisi emiten maupun pasar. Sedangkan pada hasil penelitian Asrie (2018) menyatakan bahwa reputasi *underwiter* berpengaruh positif pada tingkat *underpricing* karena *underwriter* yang bereputasi tinggi justru memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk membuat kesepakatan yang optimal dengan menentukan harga saham yang rendah saat *Initial Public Offering* (IPO) agar tidak mengalami kerugian ketika saham perusahaan yang dijaminnya tidak laku terjual, maka dari itu dengan harga saham yang rendah saat IPO, tingkat *underpricing* saham menjadi tinggi.

Berikutnya yang menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi *underpricing* saham adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Pengukuran tingkat profitabilitas yang penting dan sering digunakan adalah *return on assets* dan *return on equity*. *Return on assets* adalah rasio laba bersih terhadap aset, sedangkan *return on equity* adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian pada investasi pemegang saham biasa. Kedua rasio profitabilitas perusahaan ini menjadi informasi penting yang digunakan untuk pertimbangan para investor dalam berinvestasi. Dengan adanya *return on assets* dan *return on equity* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa investasi akan menguntungkan dan akan mengurangi ketidakpastian IPO, sehingga diharapkan tingkat *underpricing* menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan Alviani & Lasmana (2015) mengatakan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh positif terhadap *underpricing* karena informasi pada nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya, dan informasi tersebut sangat diperhatikan investor dalam berinvestasi, sedangkan penelitian dari Noviani (2017) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *underpricing* karena dengan *return on assets* yang tinggi investor menilai bahwa kinerja perusahaan lebih baik dan bersedia membeli saham perdananya dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meminimalisir terjadinya *underpricing*.

Susanti dan Idayati (2021) mendapatkan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham karena adanya laporan keuangan perusahaan yang tidak dipercaya investor dan terdapat pandangan ada kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan pada periode sebelum melakukan *Initial Public Offering*, kecenderungan inilah yang menyebabkan informasi keuangan seperti *return on equity* tidak direspon secara positif karena informasi tersebut dianggap tidak menggambarkan keadaan sebenarnya sehingga justru dapat meningkatkan *underpricing*, sedangkan hasil penelitian dari Haska (2017) menunjukkan *return on equity* berpengaruh ke arah negatif terhadap *underpricing*, karena tingginya *return on equity* perusahaan dapat menciptakan sinyal positif bagi calon investor. Tingginya tingkat *return on equity* menunjukkan bahwa baiknya pengelolaan modal yang ada terhadap aktivitas

operasional perusahaan dengan demikian perusahaan tidak perlu menaikkan harga sahamnya, dan dapat menurunkan tingkat *underpricing*.

Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) guna membantu pemeriksaan pada saat proses penyusunan laporan keuangan dan prospektus. Penggunaan auditor yang bereputasi baik akan menunjukkan kualitas perusahaan emiten dan tentu akan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan, Syofian dkk (2021). Kredibilitas laporan keuangan tentu akan berguna bagi investor sebagai suatu sinyal yang positif bahwa emiten sungguh-sungguh memberikan informasi terbaiknya dan tidak menyesatkan mengenai kondisi perusahaannya. Oleh sebab itu, adanya kualitas auditor akan turut memberikan pengaruh pada keberhasilan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* yang mana ditunjukkan dengan tidak terjadinya *underpricing* saham.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Nazihah (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh ke arah negatif pada reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* karena reputasi KAP yang semakin baik, maka akan semakin tinggi keyakinan yang diberikan dalam kewajaran informasi keuangan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan investasi yang akan memicu *underpricing* semakin berkurang. Berbeda dengan hasil penelitian Patahita & Yuyetta (2019) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *underpricing*, hasil tersebut dikarenakan KAP yang bereputasi tinggi dianggap belum tentu merupakan KAP terbaik yang dapat menurunkan tingkat *underpricing*.

Penelitian tentang *underpricing* telah banyak dilakukan namun hasilnya tidak konsisten, sehingga masih bisa dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replika penelitian Jazzlin Marvella Gunawan (2021). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, penelitian ini menambah variabel independen yaitu *return on equity* dan reputasi auditor. Adanya penambahan variabel *return on equity* dikarenakan *return on equity* merupakan rasio yang paling tepat diantara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan *return* saham, dimana dibagian akun ekuitas pada laporan keuangan terdapat juga akun modal saham yang merupakan modal pemegang saham perusahaan Nurjanah (2017). Informasi tentang pengembalian saham melalui nilai *return on equity* perusahaan tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi serta dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi seluruh pemegang saham dimasa yang akan datang.

Sedangkan variabel reputasi auditor dengan proksi dari Kantor Akuntan Publik ditambahkan dalam penelitian ini karena reputasi auditor terutama pada suatu instansi resmi yang berkualitas dan profesional sangat diperlukan dan berpengaruh dalam proses pemeriksaan laporan keuangan dan prospektus perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) guna memberikan informasi yang sebenar-benarnya khususnya kepada para investor dalam berinvestasi. Perbedaan kedua dari penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah menambah sampel dengan memajukan dan memperpanjang periode penelitian menjadi 5 tahun pada periode 2017-2021 dari yang sebelumnya hanya 4 tahun

pada periode 2016-2019, karena tren dari tindakan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* ini dinilai berfluktuasi dari 2017-2020 dan minat *Initial Public Offering* ditahun 2020-2021 masih sangat baik hingga memecahkan rekor meskipun kondisi yang dihadapi Indonesia sedang menurun akibat terjadinya pandemi Covid-19 khususnya pada sektor ekonomi (Jazzlin Marvella Gunawan (2021)).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya hingga mendapatkan perbedaan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *underpricing*, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali guna menguji adanya fenomena *underpricing*. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Reputasi *Underwriter*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan Reputasi Auditor Terhadap *Underpricing Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*”**

1.2 Ruang Lingkup

Batas ruang lingkup merupakan hal yang penting untuk ditetapkan agar pelaksanaannya tidak terlalu jauh dari sasaran yang ingin dicapai. Dalam penetapan ruang lingkup ini berdasarkan pertimbangan dari maksud dan perhatian peneliti serta kemungkinan tersedianya data. Maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, reputasi *underwriter*, *return on assets*, *return on equity*, dan reputasi auditor terhadap *underpricing*.
2. Obyek penelitian adalah perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat *initial public offering* saham dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Terjadinya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara emiten dan penjamin emisi efek dalam menentukan harga saham pada saat *Initial Public Offering* menyebabkan terjadinya *underpricing*. *Underpricing* ini terjadi ketika harga penawaran saham perdana dipasar primer lebih rendah dibandingkan harga penutupan hari pertama dipasar sekunder. Permasalahan *underpricing* ini memberikan dampak negatif bagi perusahaan karena perusahaan menerima resiko kehilangan kesempatan memperoleh dana secara maksimal sebagai penambahan modal serta kebutuhan pendanaannya, hal ini sangat dihindari perusahaan. Dengan fluktuasi perusahaan IPO yang mengalami *underpricing* tahun 2017-2021 masih tergolong tinggi artinya permasalahan tersebut belum hilang dan masih menjadi fokus perusahaan yang perlu diatasi. Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *underpricing*?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *underpricing*?

3. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *underpricing*?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *underpricing*?
5. Apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap *underpricing*?
6. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *underpricing*?
7. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *underpricing*?
8. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *underpricing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap *underpricing*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *underpricing*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *underpricing*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *underpricing*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh reputasi *underwriter* terhadap *underpricing*.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *underpricing*.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap *underpricing*.

8. Menguji dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap *underpricing*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan literatur bagi peneliti selanjutnya dan pembaca khususnya di bidang akuntansi mengenai pasar modal yang menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham sebagai bahan pertimbangan untuk meminimalkan maupun menghindari adanya *underpricing* untuk mencapai keberhasilan saat melakukan *Initial Public Offering* sehingga mendapatkan dana yang maksimal.

- b. Bagi pendidikan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan referensi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pasar modal.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta menambah informasi dan ilmu

pengetahuan yang luas di bidang pasar modal khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* saham.

